

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik utama untuk anak-anak mereka. Sejak lahir, anak memperoleh pendidikan awal dari orang tua, baik dalam aspek akademik, akhlak, maupun keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah menanamkan prinsip-prinsip keagamaan kepada anak-anak mereka, termasuk kebiasaan menjalankan ibadah shalat secara disiplin. Shalat adalah rukun Islam yang harus dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam, dan shalat Subuh memiliki keistimewaan tersendiri karena dilaksanakan pada waktu dini hari, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak dalam menjalankannya tepat waktu.¹ Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah Saw. dari Amr bin Syu'aib, yang merupakan Bapak dari kakeknya radhiyallahu 'anhu, di mana beliau meriwayatkan:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Pada Hadits diatas, menekankan bahwasanya orang tua diperintahkan untuk membiasakan anak menjalankan shalat sejak usia tujuh tahun dan mulai memberikan teguran jika mereka masih lalai pada usia sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan disiplin dalam menjalankan shalat, termasuk

¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 89.

shalat Subuh, harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa.

Pada peraturan perundang-undangan juga menegaskan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak mereka juga penting.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b. menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.²

Ini menunjukkan bahwa bagian dari tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak mereka sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku, termasuk menanamkan kebiasaan beribadah, seperti shalat Subuh pada jadwal yang tepat.

Keluarga memberi anak pendidikan agama yang sangat penting untuk membangun karakter mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang beragama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya beribadah. Orang tua yang secara aktif memberikan contoh dalam menjalankan shalat Subuh akan lebih mudah menanamkan kebiasaan ini pada anak-anak mereka.³

Shalat adalah bagian penting dari ibadah Islam sebagai cara seseorang mengabdikan diri kepada Allah SWT. Di antara shalat wajib lima waktu, shalat Subuh memiliki keutamaan tersendiri karena dilakukan pada waktu yang berat bagi

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*, Pasal 26 ayat (1).

³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Anak di Era Digital* (Depok: Gema Insani, 2021), 67.

kebanyakan orang, yaitu dini hari. Allah SWT menegaskan dalam Q.S. Al-Isra ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا.

Ayat ini menegaskan perintah untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat Subuh, yang memiliki keistimewaan karena disaksikan oleh malaikat. Maksud dari “*Qur'an al-Fajr*” dalam ayat ini adalah bacaan Al-Qur’an dalam shalat Subuh, yang memiliki keutamaan lebih dibandingkan shalat pada waktu lainnya. Ini menunjukkan bahwa shalat Subuh memiliki nilai spiritual yang tinggi dan mendatangkan keberkahan bagi orang Muslim selain merupakan kewajiban.⁴

Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam membiasakan anak untuk shalat Subuh tepat waktu. Tantangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti waktu shalat Subuh yang bertepatan dengan jam tidur anak, kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya shalat, serta kurangnya dorongan dan teladan dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengaruh teknologi dan kebiasaan begadang yang semakin meningkat juga menjadi kendala dalam membangun disiplin ibadah pada anak-anak.

Selain faktor internal dalam keluarga, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kebiasaan shalat anak. Jika lingkungan sekitar memberikan dorongan positif terhadap kebiasaan ibadah, maka anak akan lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Sebaliknya, jika

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 245.

lingkungan kurang mendukung, maka anak akan lebih mudah lalai dalam menjalankan ibadahnya.⁵

Desa Berangas Timur, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, fenomena ketidaksiplinan anak dalam melaksanakan shalat Subuh tepat waktu masih sering terjadi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua yang kurang menekankan disiplin shalat, pengaruh teman sebaya, hingga gaya hidup modern yang kurang mendukung kebiasaan bangun pagi untuk shalat.

Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Subuh memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan anak. Selain menjadi kewajiban agama, shalat Subuh juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap waktu. Anak-anak yang terbiasa shalat Subuh cenderung lebih baik mengatur waktu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menanamkan disiplin shalat Subuh, orang tua perlu menerapkan berbagai strategi yang efektif. Beberapa di antaranya adalah dengan memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang pentingnya shalat, memberikan contoh langsung dengan melakukan shalat tepat waktu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Selain itu, penerapan reward dan punishment yang sesuai juga dapat membantu membentuk kebiasaan shalat Subuh pada anak.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menanamkan kebiasaan shalat Subuh. Aplikasi pengingat shalat, video edukasi tentang pentingnya shalat, serta cerita inspiratif tentang tokoh Islam yang disiplin dalam beribadah dapat membantu anak lebih memahami makna penting dari ibadah shalat.⁶

Selain tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai keagamaan. Sekolah dapat berperan dengan mengadakan program-program keagamaan yang mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah. Sementara itu, masyarakat dapat membentuk lingkungan yang mendukung, misalnya dengan mengadakan program shalat Subuh berjamaah bagi anak-anak.⁷

Kedisiplinan dalam shalat Subuh bukan hanya sekedar rutinitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter anak dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.

Ayat ini menegaskan bahwa shalat adalah ibadah yang tidak boleh diabaikan atau ditunda, karena waktu-waktunya telah ditetapkan oleh Allah. Kemudian, dzikir setelah shalat adalah bukti kesinambungan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kata “*Kitâbâ Mauqûâtâ*” dari potongan ayat tersebut artinya kewajiban yang waktunya telah ditentukan, dimana setiap shalat fardhu memiliki

⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 123.

⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45.

waktu khusus yang telah ditetapkan syariat, dan tidak boleh dikerjakan di luar waktunya kecuali dengan uzur seperti tidur atau lupa.⁸ Ini menunjukkan bahwa shalat wajib dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh hukum Islam. Tidak boleh mengerjakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan kecuali dalam kasus uzur syar'i, seperti keadaan darurat atau halangan yang dibenarkan oleh hukum agama.

Dengan terjadi fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mengembangkan metode yang lebih efektif dalam membiasakan anak menjalankan shalat Subuh. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin shalat, orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam membimbing anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Usaha Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Shalat Subuh Tepat Waktu Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditekankan definisi operasional sebagai berikut:

⁸ Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir (Abridged)*, trans. Safiur Rahman al-Mubarakpuri (Riyadh: Darussalam, 2003), 102.

1. Usaha

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “Usaha” sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau fisik untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Usaha juga mencakup perbuatan, prakarsa, ikhtiar, atau upaya yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan.⁹ Senada dengan itu, Wasis dan Sugeng Yuli Irianto mendefinisikan usaha sebagai upaya yang dilakukan manusia melalui serangkaian tindakan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, usaha merujuk pada upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak. Usaha ini melibatkan berbagai tindakan, strategi, dan metode yang diterapkan orang tua untuk membentuk kebiasaan shalat Subuh yang konsisten dan disiplin pada anak.

2. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Disiplin” berarti ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Disiplin dalam shalat merujuk pada konsistensi dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah shalat sesuai dengan waktu dan cara yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Di samping berkontribusi pada aspek keagamaan, disiplin dalam shalat Subuh membentuk karakter anak, termasuk rasa tanggung jawab, ketekunan, dan

⁹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 567.

¹⁰ Wasis dan Sugeng Yuli Irianto, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik* (Surabaya: Unesa University Press, 2018), 45.

keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, disiplin shalat mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Ketekunan dalam melaksanakan shalat Subuh tepat waktu setiap hari tanpa adanya kelalaian.
- b. Kepatuhan terhadap aturan dan tata cara shalat yang benar sesuai ajaran Islam.
- c. Kesadaran diri dalam melaksanakan shalat tanpa paksaan, melainkan karena pemahaman dan keyakinan akan pentingnya ibadah ini. Jadi dimaksud dengan disiplin adalah sebuah pembelajaran untuk individu maupun kelompok yang berkaitan dengan peraturan yang berlaku untuk suatu pencapaian.

3. Orang Tua

Orang tua adalah bagian penting dari keluarga yang terdiri dari ayah dan Ibu, yang terbentuk melalui ikatan pernikahan yang sah sehingga membentuk keluarga. Orang tua memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka agar siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Peran ini mencakup memberikan pendidikan moral dan agama, kasih sayang, dan karakter yang baik kepada anak.¹¹

Dalam penelitian skripsi ini, orang tua yang terdiri seorang ayah dan Ibu yang disatukan melalui pernikahan dan dikaruniai anak yang berusia 10 hingga 23

¹¹ G. A. Marzuki dan A. Setyawan, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, No. 4 (2022): 53–62, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>.

tahun, dengan profesi orang tua sebagai petani, pedagang, pegawai, dan Ibu rumah tangga di Desa Berangas Timur Rt. 04 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

4. Anak

Anak dapat didefinisikan sebagai individu yang berada di tahap awal kehidupan, yang memerlukan bimbingan, perlindungan, dan pendidikan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam perspektif psikologi, anak dianggap sebagai individu yang masih bersih dan sensitif terhadap dorongan dari lingkungannya.¹²

Dalam penelitian skripsi ini, anak adalah satu individu yang diperoleh dari ikatan pernikahan yang berusia 10-23 tahun yang masih dibimbing dan diasuh oleh orang tua dalam keluarga di Desa Berangas Timur Rt. 04 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Usaha orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak dalam keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak dalam keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

¹² John W. Santrock, *Child Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), 45.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usaha orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak dalam keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak dalam keluarga di Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang usaha orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada anak, serta memberikan kontribusi terhadap studi literatur terkait pendidikan agama dalam keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peran keluarga membentuk karakter religius anak.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh tepat waktu pada

anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk menanamkan nilai-nilai agama serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari anak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah referensi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya terkait topik peran orang tua dalam menanamkan disiplin shalat Subuh pada anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, atau peneliti lain yang tertarik dengan tema serupa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah meneliti beberapa skripsi dan pustaka, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Afifatun Nisa (2019) yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Simuli Kabupaten Lampung Utara” dalam Skripsi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak dalam melaksanakan shalat. Mereka menggunakan berbagai metode seperti memberikan contoh teladan, menjaga tradisi keluarga, memberikan nasihat, memberikan perhatian secara khusus, serta melakukan pengawasan dan pemberian hukuman agar anak-anak terbiasa dengan shalat secara disiplin. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pembentukan kedisiplinan shalat,

di mana peran pihak tertentu menjadi faktor utama dalam peningkatan disiplin beribadah. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian Afifatun Nisa adalah subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian Afifatun Nisa meneliti peran orang tua di lingkungan keluarga dalam membentuk kedisiplinan shalat anak-anak, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran pihak lain yang turut berkontribusi dalam pembentukan kedisiplinan shalat yaitu orang tua.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lalu Ahmad Ramli (2017) yang berjudul “Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa Kelas VIII A MTs Fathurrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017” yang menunjukkan bahwa guru fiqih memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing dan membina kedisiplinan shalat berjama’ah siswa. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran fiqih di kelas, menghimbau siswa untuk melaksanakan shalat berjama’ah, serta mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat berjama’ah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Lalu Ahmad Ramli adalah keduanya sama-sama membahas peran pihak tertentu dalam meningkatkan kedisiplinan shalat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus subjek penelitian. Penelitian ini tidak hanya membahas peran guru dalam membina kedisiplinan shalat berjama’ah, tetapi juga menyoroti aspek lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam melaksanakan shalat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ma'ruf Muhdi (2018) yang berjudul "Hubungan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Akhlakul Karimah Remaja Dusun Kauman Desa Kotagajah Lampung Tengah" dalam penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara kedisiplinan dalam menjalankan shalat fardhu dengan pembentukan akhlakul karimah remaja. Penelitian ini menyoroti bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan dalam shalat, maka semakin baik pula akhlakul karimah remaja di wilayah tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ma'ruf Muhdi terletak pada fokus terhadap kedisiplinan dalam menjalankan shalat. Namun, terdapat perbedaan mendasar, dimana penelitian Ma'ruf Muhdi lebih menekankan pada hubungan antara kedisiplinan shalat dengan akhlakul karimah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada peran pihak tertentu dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan shalat.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, bab ini berisi tinjauan teoritis yang menjadi dasar penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian beserta pembahasan yang mendalam.

BAB V: Penutup, bab ini berisi simpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.